

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah terutama sumber daya lahan yang subur. Indonesia mendapat julukan Negara agraris, karena mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan yang strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, dikarenakan menjadi satu sektor andalan yang memiliki peranan terpenting sebagai sektor pemenuh kebutuhan pokok atau pangan.

Dewasa ini, dengan semakin ketatnya persaingan antar Negara sektor pertanian dituntut agar menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai kontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Jika dilihat dari PDB sektor pertanian Indonesia menempati urutan ketiga menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan baik saat ini maupun masa depan sebagai pusat pertumbuhan baru, mengingat Indonesia kaya akan sumber daya alam baik energi maupun hayati yang beragam. Selain itu, hortikultura juga dapat berperan dalam peningkatan devisa Negara. Produk hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Buah-buahan merupakan salah satu tanaman hortikultura yang berpotensi dikembangkan di Indonesia melihat kondisi tanah

Indonesia yang subur dan memiliki iklim tropis. Berikut Tabel perkembangan produksi, luas lahan dan produktivitas buah-buahan di Indonesia.

Tabel 1.1
Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Buah-buahan di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	15.490.373	667.872	23,19
2011	18.313.507	822.604	22,26
2012	18.916.731	819.049	23,09
2013	18.288.279	829.253	22,05
2014	19.805.977	874.833	22,63

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura (2014)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan peningkatan produksi buah-buahan di Indonesia yaitu sebesar 19.805.977 Ton pada tahun 2014 dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya sebesar 15.490.373 pada tahun 2010. Peningkatan produksi tersebut juga diikuti dengan peningkatan konsumsi buah-buahan dengan seiring meningkatnya jumlah penduduk. Selain itu, adanya peningkatan pendapatan masyarakat serta tingkat pendidikan sehingga membuat masyarakat sadar akan pentingnya gizi yang seimbang dalam tubuh. Tabel 1.2 menunjukkan proyeksi peningkatan jumlah konsumsi dan permintaan buah-buahan di Indonesia pada tahun 2005-2015.

Tabel 1.2
Proyeksi Konsumsi dan Permintaan Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2005-2015

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Konsumsi (Kg/Perkapita)	Peningkatan Konsumsi (Persen)	Permintaan (Ton)
2005	227	45,7	32,5	10.375
2010	240	57,92	34	13.900
2015	254	78,74	34,5	20.000

Sumber : Badan Pusat Statistika (2011)

Pada Tabel 1.2 menunjukkan adanya peningkatan jumlah permintaan buah-buahan karena disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam hal ini, masyarakat sadar akan pentingnya buah untuk kecukupan gizi yang ditunjukkan oleh konsumsi perkapita. Buah merupakan salah satu terpenting dalam pangan, karena dalam buah mengandung air, serat, mineral dan vitamin yang baik untuk gizi dan kesehatan.

Buah naga atau sering dikenal sebagai “Dragon Fruit” merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki prospek baik untuk dikembangkan atau dibudidayakan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dan cocok dengan kondisi iklim yang dimiliki Indonesia. Buah ini berasal dari dataran Amerika kemudian pada tahun 1870 dibawa oleh orang berwarganegaraan Perancis dari Guyana ke Vietnam sebagai tanaman hias. Sebagaimana masyarakat Vietnam dan China menganggap buah naga sebagai buah pembawa berkah oleh sebab itu sebagian masyarakat di Vietnam buah naga selalu diletakkan diantara patung naga, karena warna buahnya yang mencolok merah menyala yang kemudian disebutlah buah naga atau thang loy.

Buah naga atau Dragon Fruit mulai masuk ke wilayah Indonesia sekitar tahun 2000, namun buah ini bukan dari budidaya sendiri melainkan berasal dari impor Negara Thailand. Buah naga mulai dikembangkan atau dibudidayakan sekitar tahun 2001 di beberapa wilayah seperti Yogyakarta, Malang, Mojokerto, Jember dan sekitarnya. Pada saat awal kemunculannya buah ini hanya dapat dijumpai di pasar-pasar swalayan saja karena buah naga belum banyak dibudidayakan. Seiring berjalannya waktu buah ini mulai dikenal dan menjadi buah primadona baru sehingga masyarakat berbondong-bondong mulai membudidayakan karena dianggap memiliki prospek dan keuntungan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian buah naga memiliki banyak kandungan vitamin dan mineral yang bagus untuk tubuh. Adapun khasiat dari buah naga antara lain menguatkan fungsi ginjal, meningkatkan ketajaman mata, menstabilkan kadar gula, menguraikan kolesterol, keputihan dan sebagai anti oksidan. Selain berkhasiat untuk beberapa penyakit buah naga juga bermanfaat sebagai bahan baku di bidang industri pengolahan minuman, makanan, kosmetik dan kesehatan (Paull, 2002).

Salah satu sentra budidaya buah naga di Indonesia berada di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi bukan hanya terkenal sebagai sentra penghasil durian, manggis, dan jeruk terbesar di Jawa Timur tetapi juga sebagai salah satu sentra budidaya buah naga yang berada di Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi secara geografis merupakan daerah yang memiliki tanah subur dan memiliki potensi baik untuk pengembangan produk pertanian.

Saat ini, Buah naga sebagai salah satu jenis buah yang menjadi primadona baru di Banyuwangi. Di beberapa dekade ini pamornya mengimbangi buah jeruk dan durian yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyuwangi tahun 2012 sampai 2032 memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura. Saat ini di beberapa Kecamatan seperti Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo dn Purwoharjo banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani buah. Di empat kecamatan tersebut mayoritas menjadi petani buah jeruk dan buah naga. Saat ini, penanaman buah naga tidak hanya dapat ditanam di ladang atau sawah namun juga dapat ditanam di pekarangan atau halaman rumah sebagai tanaman buah maupun tanaman hias rumah. Bahkan buah naga dapat dipanen di luar musim panen dengan teknik menyinari kebun buah naga dengan lampu pada malam hari.

Tabel 1.3
Produksi, Luas Lahan Panen dan Produktivitas Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2014

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	987	136	7,25
2012	12.937	539	24
2013	16.631	679	24,5
2014	28.819	1.152	25,01

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Banyuwangi (2014)

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwasan produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan angka peningkatan yang sangat pesat disetiap tahunnya. Pada tahun 2011 produksi buah naga mencapai 987 ton dengan luas

lahan 136 ha, tahun 2012 mencapai 12.936 ton dengan luas lahan 539, tahun 2013 mencapai 16.631 ton dengan luas lahan 678 ha dan terus meningkat tahun 2014 mencapai 28.819 ton dengan luas lahan 1.152 ha. Sentra budidaya buah naga di Banyuwangi berada di kecamatan Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, Siliragung dan Sempu. Kurang lebih 40 persen dari total produksi buah naga atau setara 11.000 ton/ha dengan luas lahan mencapai 449 ha di Kabupaten Banyuwangi berada berasal dari Kecamatan Bangorejo. Saat ini, buah naga Banyuwangi telah tembus pasar nasional seperti Jakarta, Yogyakarta, Kalimantan, Makasar, Bali hingga Papua.

Perkembangan budidaya buah naga bukanlah tanpa masalah. Salah satu permasalahannya seperti komoditas hortikultura lainnya adalah terkait dengan rantai pasokan (*Supply Chain*). Rantai pasokan merupakan aliran dan distribusi barang dan jasa mulai dari tahapan penyediaan bahan baku hingga produk sampai tangan konsumen. Pelaku usaha dalam ini para petani dituntut untuk menyadari bahwa persaingan yang terjadi merupakan persaingan antar jaringan pelaku rantai pasokan. Petani dalam suatu rantai pasokan harus mampu menyiapkan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dari segi kualitas, kuantitas, harga waktu dan tempat yang tepat mengingat persaingan tidak hanya dalam negeri namun juga berasal dari luar negeri seperti Thailand, Vietnam dan sebagainya. Rantai pasok harus menjadi perhatian yang serius karena menjadi titik acuan dalam aliran barang ke tangan konsumen.

Tingkat harga buah naga merupakan faktor yang menentukan usaha produksi buah naga tetap berjalan atau tidak. Bagaimana tidak, Jika harga

buah naga sangat rendah pada tingkat produsen (petani) maka petani akan mengalami kerugian sehingga mengakibatkan petani tidak bisa menikmati, pasalnya biaya tanam tidak sebanding dengan harga jual. Perkembangan harga buah naga di tingkat petani sangat berfluktuasi tergantung pada keadaan pasar, dimana berkisar antara Rp.10.000/kg – Rp. 15.000/kg sedangkan harga di tingkat konsumen berkisar Rp. 20.000/kg – Rp. 35.000/kg ini terjadi ketika tidak sedang musim panen raya. Namun ketika memasuki musim panen raya maka harga buah naga pada tingkat petani akan jauh lebih murah yaitu berkisar Rp.3.500/kg – Rp.5.000/kg hal tersebut terjadi lantaran pasokan yang sangat melimpah. Stok melimpah tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Banyuwangi sudah banyak membudidayakan buah naga bahkan dipekarangan maupun halaman rumah. Belum lagi, dengan lahan pertanian yang telah dirombak menjadi lahan buah naga. Hal ini membuat petani tidak bisa berbuat apa-apa atas anjloknya harga. Sebab, petani hanya menunggu para pengepul datang.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan mengingat luasnya permasalahan serta adanya keterbatasan

kemampuan peneliti, maka terdapat batasan-batasan agar permasalahan yang diberikan terarah dan mudah dipahami. Adapun batasan masalah ialah mengenai rantai (*Supply Chain*) sektor pertanian subsektor tanaman Hortikultura khususnya pada tanaman buah naga di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi rantai pasokan (*Supply Chain*) buah naga di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana kinerja rantai pasokan (*Supply Chain*) buah naga di Kabupaten Banyuwangi?
3. Hal apa sajakah yang perlu dievaluasi dan rekomendasi untuk pengembangan rantai pasokan buah naga di Kabupaten Banyuwangi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi rantai pasokan (*Supply Chain*) buah naga di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis kinerja rantai pasokan (*Supply Chain*) buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

3. Untuk menganalisis evaluasi dan rekomendasi untuk pengembangan rantai pasokan buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan sektor pertanian khususnya pada subsektor hortikultura serta sebagai aplikasi teori yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi Masyarakat Akademisi, penelitian ini diharapkan Sebagai bahan masukan dan referensi untuk kalangan akademis dan peneliti yang tertarik membahas mengenai topik yang sama.
3. Bagi Petani Buah Naga, Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan pemasaran buah naga untuk membantu peningkatan pendapatan bagi petani buah naga
4. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengambil keputusan dan pelaku ekonomi dalam sektor pertanian sebagai upaya untuk pengembangan pola rantai pasokan produk hortikultura terutama komoditas buah naga.